

## **BAB IV**

### **FAKTOR PENYEBAB AMERIKA SERIKAT KELUAR DARI PERJANJIAN JCPOA**

Pada bab empat ini, penulis akan menjelaskan penyebab keluarnya Amerika Serikat dari perjanjian JCPOA. Penyebab tersebut ialah janji kampanye Trump ketika pemilihan umum dan penyebab lainnya yaitu pengaruh serta dorongan dari Israel dan Arab Saudi. Bab ini menerangkan bagaimana para elit yahudi dan Arab Saudi di Amerika Serikat melobi pemerintahan Donald Trump agar keluar dari perjanjian JCPOA. Dalam pengambilan keputusan penarikan Amerika Serikat dari perjanjian JCPOA yang dilakukan oleh Presiden Donald Trump, keputusannya didorong atau dipengaruhi oleh para elit-elit Amerika Serikat khususnya yang sudah membantunya semasa kampanye. Hal ini terbukti karena sebelum Presiden Trump melakukan penandatanganan terhadap perintah eksekutif untuk melakukan penarikan Amerika Serikat dari perjanjian JCPOA, Israel dan Arab Saudi sudah terlebih dahulu melakukan lobi-lobi dengan pemerintahan Trump.

Pertemuan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa terdapat proses negosiasi yang dilakukan Trump terkait dengan perjanjian JCPOA. Pertemuan yang dilakukan antara Presiden Trump dengan elit Israel dan Arab Saudi tersebut adalah penindaklanjutan janji kampanye Donald Trump yaitu "*America First*" yang mana JCPOA salah satunya. Untuk lebih memahami bagaimana Israel dan Arab Saudi dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan Donald Trump untuk menarik diri dari perjanjian JCPOA, maka penulis akan memaparkannya dalam tiga sub bab berikut ini.

#### **A. Menepati Janji Kampanye**

Perjanjian JCPOA yang dibuat saat era Obama melalui negosiasi panjang ini, sayangnya tidak dapat bertahan lama. Ketika Obama digantikan oleh presiden Donald Trump, kesepakatan ini berada dalam ketidakpastian. Donald Trump adalah seorang kritikus vokal dari perjanjian JCPOA, Selama kampanye presiden 2016 Trump berjanji untuk berusaha

menegosiasikan kembali, menegakkan secara tegas persyaratannya pada Iran, atau untuk membatalkannya langsung. Di dalam kampanye dahulu Trump telah mengatakan bahwa perjanjian ini adalah perjanjian terburuk yang pernah ada dan Trump mengatakan ingin mengakhirinya karena menurutnya perjanjian ini sangat merugikan bagi Amerika Serikat dan sekutu Timur Tengahnya. Hal ini sangat jauh dari cita-cita Trump yaitu "*Make America Great Again*" dengan pencabutan sanksi terhadap Iran telah membuat Amerika Serikat mengeluarkan uang Miliaran dolar untuk pencairan aset Iran yang mana menurut Trump sangatlah merugikan. Bagi Trump hal ini sama saja membantu Iran dalam mengembangkan senjata nuklirnya. Trump mengecap perjanjian JCPOA sebagai perjanjian yang tidak menguntungkan melainkan merugikan Amerika Serikat (Fox 10 Phoenix, 2015).

Saat menyampaikan pengumuman penarikan diri, Trump fokus pada tiga poin utama di persimpangan keamanan dan ekonomi: a) niatnya untuk mencegah rezim Iran, yang ia anggap sebagai sponsor utama negara teror dari memperkaya uranium dan senjata nuklir. b) Melembagakan sanksi ekonomi tingkat tertinggi kepada Iran dan memberi sanksi kepada negara mana pun yang membantu Iran dalam usahanya membuat senjata nuklir. c) Mempertimbangkan pengembalian miliaran dolar dari aset Iran yang dibekukan. Menurut perkiraan dari Departemen Keuangan AS tahun 2015, Nilai total di seluruh dunia dari aset Iran yang dibebaskan adalah sekitar \$ 56 miliar. Washington memang memberikan sekitar \$ 1,7 miliar uang tunai ke Iran termasuk \$ 400 juta ditambah bunga bahwa Iran telah membayar Amerika Serikat sebelum revolusi Iran pada tahun 1979 untuk perangkat keras militer yang tidak pernah dikirimkan. Sebagai seorang Presiden, Trump menganggap ini sangat memalukan karena menurut Trump hal ini sama saja Amerika Serikat membantu perekonomian Iran untuk mengembangkan senjata nuklirnya (Cherkaoui, 2018).

Keputusan Trump ini seperti pedang bermata dua yaitu pertama, untuk menjatuhkan sanksi ekonomi tingkat tinggi pada Iran dan yang kedua, untuk mencegah perusahaan-perusahaan Eropa melakukan bisnis di Iran. Selain ketakutan kemungkinan

pembuatan nuklir Iran di masa depan, ada lebih banyak kekhawatiran atas konsekuensi ekonomi dari keputusan Trump terhadap perusahaan-perusahaan Eropa. Perusahaan-perusahaan ini telah mulai berinvestasi di Iran setelah kesepakatan 2015. Misalnya, Total of France telah memulai eksplorasi gas alam lepas pantai di pantai Iran. Siemens Jerman telah menyelesaikan perjanjian dengan Teheran untuk mengirim lokomotif. Airbus of France adalah awal di Iran, tepat setelah penandatanganan Kesepakatan Nuklir, untuk membuat kembali *Iran Air's aging fleet* dengan lebih dari 100 pesawat, termasuk selusin A380 super jumbo (Cherkaoui, 2018).

Pembuat mobil Eropa seperti Daimler dan PSA *Peugeot Citroën* telah membuat rencana untuk menjual kendaraan mereka di pasar Iran dengan sekitar 82 juta populasi. Perusahaan milik negara Italia, Invitalia menyelesaikan kesepakatan investasi € 5 miliar dengan Teheran. Pada tahun 2017, ekspor dari Uni Eropa ke Iran meningkat sekitar sepertiga menjadi 10,8 miliar euro, atau sekitar \$ 12,8 miliar, sementara Iran berada di peringkat ke 33 di antara mitra dagang Uni Eropa (Cherkaoui, 2018). Seperti yang sudah dijelaskan di bab tiga bahwa Amerika Serikat sudah mulai menunjukkan keengganannya terhadap Uni Eropa dikarenakan Trump merasa selama ini bantuan-bantuan Amerika Serikat tidak dihargai dan malah merugikan Amerika Serikat.

Selain itu, Trump telah berjanji kepada Perdana Menteri Israel, Netanyahu bahwa ia tidak akan membiarkan Iran memiliki senjata nuklir (BBC News Staff, 2017). Donald Trump adalah seorang kritikus vokal dari perjanjian JCPOA, Selama kampanye presiden 2016 Trump berjanji untuk berusaha menegosiasikan kembali, menegakkan secara tegas persyaratannya pada Iran, atau untuk membatalkannya langsung. JCPOA tidak mengandung ketentuan tertentu bagi pihak mana pun untuk mengakhiri perjanjian. Namun Presiden dapat memutuskan untuk berhenti menerapkan beberapa atau semua komitmen Amerika Serikat dalam kesepakatan tersebut, tetapi dengan demikian membuka kemungkinan bagi perjanjian untuk dilaksanakan oleh pihak-pihak yang tersisa, termasuk Iran.

Di antara 282 janji kampanyenya, menarik diri dari kesepakatan nuklir Iran merupakan salah satu dari dua janji

paling signifikan yang dibuat Trump untuk konstituensi sayap kanannya setelah pengakuan Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Trump dengan bersemangat menegaskan, Tindakannya ini mengirim pesan penting yaitu Amerika Serikat tidak lagi membuat ancaman kosong. Dengan keputusan ini Trump ingin menegaskan bahwa ia adalah pemimpin yang dapat menepati janjinya. Dia berusaha memposisikan dirinya di atas para pendahulunya yang mana hanya mampu memberikan janji tetapi tidak mampu menepati janji kampanye. Stimulus politik lain kebijakan baru Trump Iran adalah tekadnya untuk menjadi pemimpin anti-Obama (Cherkaoui, 2018).

Sejak awal masa kampanyenya, terlihat kecenderungan bahwa Trump sangat anti-Obama hal ini terlihat pada politik luar negeri yang di lakukan Trump yaitu menarik diri dari Kesepakatan Nuklir dengan Iran, perjanjian iklim Paris, dan Kemitraan Trans-Pasifik(TPP) serta pemulihan hubungan dengan Kuba. Perjanjian iklim Paris dan Kemitraan Trans-Pasifik (TPP) adalah kesepakatan penandatanganan perdagangan dan kebijakan luar negeri Obama. Namun, mereka sudah atau segera akan digerus oleh isolasionisme dan nasionalisme ekonomi Trump. Keputusannya untuk keluar dari Kesepakatan Nuklir tetap menjadi inti pelukan proteksionisme dan restriksionisme(Cherkaoui, 2018).

## **B. Pengaruh Israel dan Elitnya dalam penarikan perjanjian JCPOA**

Max Blumenthal mengatakan bahwa Penarikan Presiden Donald Trump dari perjanjian nuklir Iran adalah hasil dari upaya melobi para miliarder Amerika Yahudi dan intelijen Israel yang digembar-gemborkan oleh Perdana Menteri Israel. Keputusan Trump untuk menarik AS keluar dari kesepakatan, yang membatasi pengayaan uranium Iran sebagai imbalan atas bantuan sanksi ekonomi, telah menuai kecaman luas dari sekutu-sekutu Eropa Washington dan Moskow, tetapi hal ini dipuji oleh Israel, karena Israel telah lama mendorong pembongkaran perjanjian ini. Trump telah dipengaruhi oleh sederetan elite pro-Israel, termasuk individu-individu kaya, organisasi lobi, penasihat kebijakan luar negeri, pejabat pemerintah, politisi

kongres, dan penasihat militer yang pro terhadap Israel (RT staff, 2018). Sebelum memeriksa pengaruh elit pro-Israel pada tindakan Trump mengenai JCPOA, baik kiranya untuk mempertimbangkan apakah mungkin orang luar dapat memengaruhi Presiden Amerika Serikat.

Dalam kasus Trump, pada awalnya kelihatannya ia akan sulit dipengaruhi setidaknya melalui upaya keuangan. Pada awal kampanye kepresidenannya, Trump berulang kali menyatakan bahwa ia akan mengandalkan sesedikit mungkin pada sumbangan luar agar tidak berutang apa pun kepada siapa pun. Meskipun selama kampanyenya, Trump semakin menerima donasi keuangan dari kelompok-kelompok kepentingan luar, dan selama bertahun-tahun sebagai Presiden, Trump telah merangkul kebutuhan untuk penggalangan dana dalam politik. Lebih lanjut lagi para ahli telah mengatakan bahwa Trump kurang memiliki pengalaman politik, terutama ketika menyangkut masalah kebijakan luar negeri, hal ini dapat membuatnya semakin rentan terhadap pengaruh oleh aktor luar maupun penasihat dekat (Apitz, 2018).

Cara membuktikan pengaruh dari aktor luar ialah memeriksa jejak uang. Tiga miliarder Amerika Serikat, Paul Singer, Bernard Marcus, dan Sheldon Adelson, telah disorot oleh media Amerika Serikat sebagai individu sentral dan kaya yang terlibat dalam keputusan Trump untuk menarik diri dari JCPOA. Selama pemilihan 2016, mereka menyumbang lebih dari \$ 40 juta dalam dukungan langsung untuk Trump. Selain itu, mereka juga menyumbang 44% dari sumbangan individu untuk *Congressional Leadership Fund* (CLF), 47% untuk Dana Kepemimpinan Senat (SLF), yang keduanya mendukung pemilihan para Republikan (Clifton, 2018). Dari data ini, tampak jelas, bahwa orang-orang kaya, yaitu anggota elit ekonomi, dapat dihubungkan ke Trump dan partai Republik, yaitu anggota elit politik.

Meskipun hubungan ini mungkin tidak mengejutkan, penting untuk analisis lebih lanjut untuk mengetahui interaksi dan koneksi anatara elit. Agar kita dapat melihat pengaruh secara jelas. Selanjutnya, donasi memverifikasi bahwa orang-orang kaya ini telah memberikan insentif keuangan kepada elit politik

untuk mengakomodasi preferensi politik mereka. Ini relevan karena menurut model aktor rasional berpendapat bahwa elite politik akan cenderung mengakomodasi tujuan elit lain jika dihadapkan dengan insentif yang relevan untuk melakukannya. Untuk menentukan apakah ini akurat dalam konteks penarikan JCPOA, perlu untuk menentukan apakah penarikan JCPOA dianggap sebagai tujuan utama oleh anggota elit ekonomi tersebut. Beberapa bukti membuktikan minat Paul Singer pada Israel dan JCPOA. Singer awalnya menyumbang \$ 5 juta untuk PAC Solusi Konservatif pada tahun 2016, yang secara eksklusif mendukung Senator Republik dari Florida, tawaran Marco Rubio untuk kepresidenan Amerika Serikat (Clifton, 2018). Selain sumbangan keuangannya, Singer menyuarakan dukungannya untuk Rubio dalam sepucuk surat kepada para donor, di mana ia memuji dukungan senator untuk Israel (Schleifer, Serfaty, & Bash, 2015).

Pada tahun 2015, Singer mendirikan Philos Project, sebuah kelompok konservatif yang bertujuan untuk membangun oposisi terhadap JCPOA di Amerika Serikat. Selain itu, Singer berafiliasi dengan beberapa organisasi lobi konservatif dan pro-Israel, termasuk Republican Jewish Coalition (RJC), yang secara terbuka mengumumkan penentangannya terhadap keterlibatan AS dalam JCPOA (Clifton, 2015b). Dengan demikian, contoh-contoh afiliasi Singer dengan organisasi lobi pro-Israel, keduanya membuktikan bahwa jaringan Singer berekspansi ke elit pro-Israel lainnya, dan mengkonfirmasi bahwa Singer telah berinvestasi dalam memastikan penarikan Amerika Serikat dari JCPOA. Tekad Singer untuk membuat penarikan JCPOA menjadi lebih nyata ketika mengamati tindakannya ketika Rubio kehilangan tawaran untuk menjadi kandidat presiden partai Republik pada 2016 (Celarier, 2017).

Dalam hitungan bulan, Singer bergeser dari menjadi lawan Trump yang diucapkan menjadi menyumbangkan \$ 1 juta menjadi Dana pelantikan Trump, yang membuat Singer bertemu dengan Presiden pada Februari 2017 (Celarier, 2017). Selain itu, ketika Trump mengumumkan penarikan JCPOA. Pada Mei 2018, Singer menyumbangkan \$ 240.000 kepada partai Republik. Beberapa minggu kemudian dia mengobrol dengan

presiden selama penggalangan dana untuk kampanye pemilihan ulang Trump. Waktu sumbangan dan pertemuan ini berkorelasi dengan Singer yang terus fokus mendukung dorongan untuk menarik diri dari Kesepakatan Nuklir Iran (Weis, 2018).

Dengan demikian, giliran Singer dari Rubio ke Trump menyiratkan bahwa anggota elit nonpolitis membiarkan uang dan perhatian mereka mengalir ke arah kekuasaan, menunjukkan bahwa mereka menyumbang terutama kepada kandidat politik untuk mendapatkan dukungan untuk masalah politik utama mereka, daripada untuk secara konsisten mendukung kandidat yang karakternya mereka percayai. Dapat disimpulkan bahwa Singer, yang berafiliasi dengan elit ekonomi dan lobi pro-Israel secara aktif menentang keterlibatan Amerika Serikat dalam JCPOA. Data menunjukkan bahwa ia berusaha melakukannya dengan cara mengarahkan kontribusi keuangannya kepada anggota elit politik yang ia anggap mampu memastikan penarikan AS dari JCPOA. Selain itu, di samping dukungan keuangan Singer untuk Trump dan partai Republik, faktor-faktor lain menunjukkan bahwa Trump menganggapnya relevan untuk mengakomodasi Singer mengenai masalah JCPOA (Arnsdorf, 2016).

Pada pertemuan Trump dan Singer Trump mencoba berpikir rasional mengenai manfaat finansial, baik untuk dirinya sendiri atau partai Republik, akan terwujud dari pertemuan itu. Oleh karena itu, pertemuan Singer dengan Trump membuktikan bahwa dukungan finansial Singer penting bagi Presiden oleh karena itu Trump membuat janji-janji politik yang akan memastikan hal ini. Ini lebih lanjut dapat didukung oleh fakta bahwa Singer dikenal sebagai donor yang sangat populer karena jaringannya yang luas dan reputasinya yang berbakat dalam menarik dukungan keuangan tambahan untuk kandidat politik. Popularitas Singer, dengan demikian, semakin menegaskan bahwa Trump memiliki tujuan rasional yang kuat untuk memuaskan tujuan politik Singer mengenai JCPOA untuk memastikan dan mempertahankan dukungan miliarder tersebut (Arnsdorf, 2016).

Pengaruh elit ekonomi lainnya berasal dari Adelson. Sheldon Adelson adalah seorang Yahudi, Las Vegas Casino

Mogul, pendiri organisasi lobi konservatif pro-Israel, *Israel-Amerika Coalition* (IAC), dan anggota dewan direksi RJC. Dia adalah salah satu donor kampanye terbesar Trump di Pemilu 2016(Clifton, 2017). Adelson menyumbang lebih dari \$ 20 juta untuk PAC yang ditujukan untuk membuat Trump terpilih. Secara keseluruhan, Adelson dan istrinya menyumbangkan sekitar \$ 83 juta untuk Partai Republik selama pemilu 2016(OpenSecrets, 2016).

Atas dasar ini Trump cenderung mengakomodasi preferensi politik Adelson. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa preferensi politik Adelson sehubungan dengan JCPOA. Adelson secara terbuka mengumumkan penentangannya terhadap JCPOA. Dia bahkan menyarankan bahwa Amerika Serikat harus melakukan serangan nuklir terhadap Iran untuk menghilangkan ancaman keamanan rezim terhadap Israel(Zengerle, 2015).

Selain itu, Adelson adalah penyumbang dana utama untuk kelompok anti-Iran atau sering disebut United Against Nuclear Iran (UANI), yang bekerja secara eksklusif untuk menentang proliferasi nuklir Iran dan JCPOA(Clifton, 2015). Hal ini membuktikan bahwa Adelson mengabdikan diri untuk menentang keterlibatan Amerika Serikat dalam kesepakatan JCPOA. Sehari setelah pengumuman pengunduran diri JCPOA pada 9 Mei 2018, Adelson bertemu dengan Trump di Gedung Putih, dan seminggu kemudian Adelson memberikan kontribusi finansial kepada lima kandidat kongres Partai Republik yang akan dipilih pada pertengahan 2018(Shiddiqui, 2018). Lima kandidat ini merupakan penentang ulung dari JCPOA. Selain kontribusi langsung ke lima Calon, Adelson juga setuju untuk menyumbangkan \$ 30 juta kepada CLF(Scwarz, 2018).

Contoh-contoh donasi ini untuk Partai Republik telah menyebabkan pengamat, termasuk organisasi pengawas demokrasi yang berbasis di Washington, Common Cause menyimpulkan bahwa Adelson sangat terlibat dalam keputusan Trump untuk menarik diri dari JCPOA. Jadi, sesuai dengan model aktor rasional, dapat diverifikasi bahwa Trump memiliki insentif ekonomi yang kuat untuk mengakomodasi tujuan politik

utama Adelson - untuk memastikan penarikan AS dari JCPOA(Apitz, 2018).

Bukti selanjutnya ialah Adelson dapat dihubungkan dengan beberapa penasihat kebijakan luar negeri anti-JCPOA Trump yang paling lantang. Misalnya, pada tahun 2016, Adelson menyumbang \$ 250.000 untuk tawaran Nikki Haley untuk menjadi Duta Besar Amerika Serikat untuk PBB. Haley dilaporkan telah menjadi pendukung setia deklarasi Trump tentang INARA dan penarikan JCPOA. Dia bahkan disebut Trump sebagai "*Iran Whisperer*" oleh seorang jurnalis di majalah Politico(Johnson, 2017).

Penasihat kebijakan yang juga dihubungkan dengan Adelson adalah John Bolton. Adelson meminta Trump menggantikan penasehat keamanan nasional McMaster dengan John Bolton dikarenakan menurut Adelson, McMaster sangat tidak ramah terhadap kepentingan Israel. John Bolton sendiri sangat dikenal sebagai elang Iran. Kebencian John Bolton terhadap Iran inilah yang mendorong Adelson dan Mort Klein kepala Organisasi Zionis Amerika meminta Donald Trump agar segera menggantikan McMaster(Cutter, 2019). Dengan demikian, berdasarkan data sejauh ini, baik Singer dan Adelson berdiri sebagai individu yang kaya, yaitu anggota elit ekonomi, yang telah memastikan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang pro-Israel. Dengan memberikan sumbangan dana sebagai insentif ekonomi untuk mempengaruhi Presiden dan elit politik Amerika Serikat.

Pengaruh Israel lainnya dapat dilihat pada peran Pro-Israel Lobbies yaitu RJC (*Republican Jewish Coalition*). RJC merupakan lembaga *lobbyist* yang memastikan agar kebijakan luar negeri Amerika Serikat pro terhadap Israel. RJC sendiri telah menentang JCPOA selama bertahun-tahun sejak tahun 2015. Ketika Obama melibatkan Amerika Serikat dalam kesepakatan itu, direktur eksekutif RJC, Matthew Brooks, mengumumkan bahwa organisasi itu akan berdiri dengan Israel dan Perdana Menteri Netanyahu dalam menentang Iran(Clifton, 2017).

Selanjutnya tahun 2016 , RJC menyumbangkan total \$ 262.250 kepada kandidat Partai Republik. Di Senat, 14 anggota Partai Republik yang menerima bagian dari donasi, semuanya

adalah pendukung untuk penarikan JCPOA. Sebenarnya, 14 kandidat Senat mewakili kelompok politisi yang beragam, namun memiliki satu pandangan yang sama yaitu dukungan mereka untuk penarikan JCPOA. Komitmen RJC lainnya dapat dilihat setelah Amerika Serikat menarik diri dari kesepakatan. Pada Juni 2018, RJC mengumumkan bahwa mereka akan menghabiskan \$ 530.000 untuk iklan di Philadelphia menentang Scott Wallace kandidat Demokrat untuk Dewan Perwakilan Rakyat, karena dia dianggap anti-Israel. Wallace telah mendukung keterlibatan Amerika Serikat dalam JCPOA (Jewish Telegraphic Agency, 2018b). Lebih jauh lagi, pada bulan September 2016, RJC meluncurkan kampanye media \$ 1 juta di North Dakota dan secara langsung mengkritik dukungan Senator Demokrat Heidi Heitkamp untuk JCPOA (Jewish Telegraphic Agency, 2018).

Data mengenai RJC dan JCPOA dapat menunjukkan bahwa RJC menargetkan anggota elit politik, baik dengan memberi hadiah atau menghukum mereka dalam korelasi dengan sikap mereka pada JCPOA. Trump mengakomodasi organisasi lobi karena Presiden memiliki kepentingan politik dalam memastikan dukungan untuk rekan-rekan Republiknya di Kongres. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa hubungan antara para elit mewakili hubungan yang kompleks, di mana dukungan, tekanan, dan insentif terkait masalah kebijakan luar negeri didasarkan pada transaksi kebijakan yang mana sama-sama menghasilkan untung.

Peran *Lobbyist* Israel lainnya yaitu dorongan dan kekuatan dari AIPAC. Ketika meneliti kepentingan Israel di Amerika Serikat ada satu organisasi yang dominan, yaitu lobi pro-Israel terbesar di Amerika Serikat yaitu *American Israel Public Affair's Committee* (AIPAC). AIPAC dianggap sebagai salah satu lobi pro-Israel yang paling berpengaruh di Amerika Serikat. Menurut orang-orang yang dekat dengan organisasi itu, pengaruh AIPAC merentang ke seluruh penjuru Kongres Amerika Serikat. Mantan pemimpin AIPAC, Steven Rosen, telah menyatakan bahwa AIPAC mampu mendapatkan 70 Senator AS dalam inisiatif politik pro-Israel dalam waktu 24 jam, sementara seorang karyawan kongres pro-Israel anonim pernah mengatakan

kepada seorang wartawan bahwa sekitar 250-300 dari 435 anggota Dewan Perwakilan Rakyat secara naluriah bertindak sesuai dengan kepentingan AIPAC.

Namun, pengaruh aktual AIPAC sulit untuk diukur karena tidak memberikan kontribusi keuangan langsung kepada kandidat politik. Oleh karena itu, insentif ekonomi elit politik untuk mengakomodasi tujuan AIPAC sulit untuk diverifikasi sehubungan dengan masalah politik tertentu. Meskipun demikian, ada bukti bahwa insentif semacam itu ada. AIPAC setiap tahun menghabiskan jutaan dolar untuk upaya melobi, termasuk melobi untuk inisiatif legislatif pro-Israel khusus dan membangun hubungan antara *Public Affairs Commite* pro-Israel dan kandidat politik untuk mendapatkan dukungan finansial bagi mereka(Hager, 2016). Menurut Pusat untuk Politik Responsif, AIPAC menghabiskan \$ 3,4 juta untuk kegiatan lobi pada tahun 2017, menjadikannya organisasi lobi pro-Israel nomor satu tahun itu(OpenSecrets, n.d.). Uang yang AIPAC habiskan ratusan juta dolar ini bertujuan untuk melobi mendukung isu dan kandidat politik yang AIPAC inginkan.

Data lebih lanjut juga menunjukkan bahwa ia sebenarnya berusaha untuk melakukannya. Dalam pemilu 2016, kedua kandidat presiden terkemuka, Hillary Clinton dan Donald Trump, berbicara di konferensi kebijakan tahunan AIPAC, mencari dukungan dari organisasi yang kuat. Namun, data sejauh ini hanya menggambarkan tujuan umum oleh AIPAC untuk memastikan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang pro-Israel dan juga insentif finansial keseluruhan bagi elit politik untuk mengakomodasi tujuan semacam itu. Sejak 2006, pengeluaran AIPAC untuk upaya lobi telah mencapai rekor di tahun-tahun di mana masalah yang berkaitan dengan Iran telah menjadi fokus. Pada 2014, AIPAC melampaui \$ 3 juta dalam pengeluaran lobi. Pada tahun yang sama, laporan menunjukkan, AIPAC telah menghabiskan sebagian besar upayanya melobi program nuklir Iran(Mindock, 2015).

Ketika AS terlibat dalam JCPOA pada 2015, AIPAC berulang kali mendesak Kongres untuk menolak kesepakatan itu, dan organisasi bahkan meluncurkan kampanye iklan senilai \$ 20-40 juta melawan JCPOA, serta bertemu dengan lebih dari 400

politisi kongres untuk meyakinkan mereka untuk menentang kesepakatan(Chang, 2015). Atas dasar ini, terbukti bahwa AIPAC secara aktif bekerja untuk memastikan pelepasan Amerika Serikat di JCPOA. Hal ini karena adanya permintaan dari Israel yang mana menginginkan Amerika Serikat keluar dari perjanjian nuklir Iran. Dalam pertemuan AIPAC Benjamin Netanyahu mempresentasikan tentang bahaya nuklir Iran. Hal ini ia sampaikan berdasarkan dari hasil curian dokumen Iran yang berhasil di dapatkan oleh Intelijen Israel(Sharlin, 2018).

Namun, untuk menentukan apakah AIPAC memiliki pengaruh terhadap keputusan aktual untuk menarik Amerika Serikat dari JCPOA, penting untuk memeriksa koneksi Trump ke AIPAC mengenai masalah ini. Dalam pidatonya di konferensi AIPAC pada tahun 2016, selama kampanye pemilihan umum, Trump secara langsung menyerang JCPOA dengan menyatakan bahwa prioritas utamanya adalah untuk membongkar kesepakatan bencana dengan Iran(Begley, 2016). Verifikasi yang ingin disampaikan Trump kepada AIPAC bahwa dia berada di halaman yang sama dengan AIPAC. Fakta bahwa pengumuman Trump di AIPAC selama pemilihan juga dapat menyiratkan bahwa ia ingin melakukannya karena ia menginginkan dukungan dari AIPAC. Dengan demikian, ada korelasi antara tujuan AIPAC dan tindakan Trump mengenai JCPOA. Dalam hal keuntungan finansial Ini sangat menarik, Trump mungkin harus mengakomodasi keinginan elit lobi Israel agar ia bisa mendapatkan keuntungan.

Ketika mempertimbangkan kekuatan finansial dan pengaruh yang sangat besar, AIPAC diketahui memegang sistem politik Amerika Serikat, hal ini membuat Trump memiliki keinginan kuat untuk terus berupaya memperkuat ikatannya dengan organisasi lobi ini, bahkan setelah ia menjadi Presiden. Namun hal ini tidak lantas membuat AIPAC mendukung Trump sepenuhnya(Apitz, 2018). Sebagai aktor yang rasional menurut Trump Cara yang jelas untuk memperkuat ikatan adalah dengan mengambil tindakan di balik kata-katanya dan benar-benar mengakomodasi keinginan AIPAC yaitu melakukan penarikan dari JCPOA.

### C. Pengaruh Arab Saudi dan Elitnya dalam penarikan perjanjian JCPOA

Sementara Benjamin Netanyahu dan elit Yahudinya mencoba untuk membongkar perjanjian JCPOA, sekutu Amerika Serikat lainnya yaitu Arab Saudi telah mengatur lobi dan hubungan masyarakat yang lebih tenang namun sama efektifnya untuk membongkar kesepakatan nuklir Iran. Argumen Saudi digunakan sama banyak oleh Trump dalam membenarkan keputusannya. untuk menjauh dari perjanjian JCPOA. Dorongan lobi Saudi dimulai jauh sebelum *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) secara resmi diumumkan pada 14 Juli 2015. Faktanya, pelobi Saudi telah bekerja di belakang layar di Amerika Serikat selama bertahun-tahun untuk memastikan bahwa kepentingan Kerajaan Arab Saudi dimasukkan ke dalam kesepakatan apa pun yang akan disetujui Washington dengan Iran jika seandainya tetap akan tercapai kesepakatan. Secara total, Christian Science Monitor menemukan bahwa Arab Saudi membelanjakan \$ 11 juta dolar untuk perusahaan yang terdaftar sebagai *Foreign Agents Registration Act* (FARA) pada tahun 2015, dan sebagian besar pengeluaran ini berhubungan dengan Iran (Hartung & Freeman, 2018).

*Foreign Agents Registration Act* (FARA) yang diajukan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Saudi menghabiskan hampir \$ 27 juta untuk melobi dan perusahaan hubungan masyarakat, hampir tiga kali lipat pengeluaran mereka pada tahun 2016. Menurut dokumen lobi yang diposting oleh pusat politik responsive, agen yang terdaftar atas nama kepentingan Arab Saudi sudah lebih dari 200 orang. Di antara mereka yang ada dalam daftar gaji adalah beberapa humas dan lobi di Washington: Grup McKeon, dipimpin oleh Howard P. "Buck" McKeon, mantan ketua Komite Layanan Bersenjata House; BGR Group, sebuah perusahaan yang didirikan oleh Republikan terkemuka Ed Rogers dan Haley Barbour; Glover Park Group, yang diluncurkan oleh ahli strategi politik Demokrat termasuk Joe Lockhart dan Carter Eskew dan Podesta Group yang sekarang sudah tidak ada dan mantan firma *superlobbyis* Demokrat Tony Podesta (Bump & Moyer, 2018).

Rogers dan Eskew keduanya adalah penulis opini yang berkontribusi untuk The Washington Post. Pekan lalu, kedua perusahaan mereka mengumumkan bahwa mereka menarik perwakilan mereka dari pengaruh Arab Saudi. Secara terpisah, uang Saudi dan dana dari sekutu dekatnya, Uni Emirat Arab juga mengalir ke lembaga-lembaga think tank di seluruh Washington, termasuk Pusat Studi Strategis dan Internasional, Brookings Institution, dan Middle East Institute. Salah satu penerima manfaat terbesar uang Saudi adalah Middle East Institute, yang menyebut dirinya sebagai sumber informasi dan analisis yang tidak bias tentang kawasan kritis ini. Organisasi ini diketuai oleh Richard A. Clarke, yang memegang posisi senior keamanan nasional selama administrasi presiden Ronald Reagan, George HW Bush dan Bill Clinton (Bump & Moyer, 2018).

Analisis lebih lanjut atas pengajuan FARA 2017 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini menghubungi anggota Kongres, administrasi Trump, media dan berbagai lembaga think tank lebih dari 2.500 kali. Dan mereka menghasilkan hampir \$ 400.000 dalam kontribusi kampanye untuk perwakilan dan senator yang mereka hubungi atas nama klien Saudi mereka (Freeman, 2018). Mereka juga mengumpulkan mantan pembuat kebijakan seperti Senator Norm Coleman, yang pengungkapan FARA-nya menyebutkan karyanya tentang "membatasi kemampuan nuklir Iran". Baru-baru ini, Coleman menulis sebuah op-ed di The Hill memuji Trump karena meninggalkan kesepakatan tanpa mengungkapkan bahwa ia dibayar oleh pemerintah Saudi (Hartung & Freeman, 2018).

Meskipun mereka menentang keras kesepakatan apa pun dengan Iran, banyak kekhawatiran Saudi yang akhirnya ditanggapi oleh JCPOA, khususnya tuntutan mereka bahwa ketentuan "*snapback*" dimasukkan untuk dengan cepat memasukkan kembali sanksi jika Iran melanggar perjanjian dan bahwa pengawas memiliki akses ke situs militer dan tersangka lainnya. Di atas semua itu, Saudi menginginkan jaminan bahwa kesepakatan itu akan mencegah Iran memperoleh senjata nuklir (Hartung & Freeman, 2018).

Di dalam Perjanjian menyediakan ini dan Presiden Obama menjaminkannya. Obama berhasil meredam dendam Arab Saudi dan

negara-negara Teluk lainnya dalam pertemuan Mei 2015 di Camp David di mana ia menawarkan "jaminan" bahwa kesepakatan itu tidak akan membahayakan keamanan mereka. Jaminan disini berupa janji untuk menjual senjata lebih banyak lagi kepada mereka. Tetapi dukungan Saudi untuk kesepakatan itu sangat hangat dan singkat. Sementara secara terbuka mendukungnya, Saudi dan pelobi mereka di D.C. diam-diam bekerja untuk merusaknya. Argumen mereka sebagian besar berpusat pada dua poin yaitu dana yang dibebaskan oleh kesepakatan akan mendukung dukungan berkelanjutan Iran untuk kelompok-kelompok teroris, dan kesepakatan itu tidak akan melakukan apa pun untuk menghentikan program rudal balistik Iran(Hartung & Freeman, 2018).

Sementara lebih dari dua lusin perusahaan lobi dan hubungan masyarakat DC yang bekerja untuk kepentingan Saudi telah terdaftar di bawah FARA. Banyak yang memiliki ikatan kuat dengan anggota parlemen dan kandidat presiden saat ini. Mereka berjanji untuk memberi Riyadh perubahan besar-besaran di media dan untuk menopang dukungan di DPR dan Senat untuk agenda anti-Iran. Prioritas lain adalah menjaga agar senjata AS tetap mengalir ke pasukan Saudi yang terlibat dalam perang yang berkepanjangan dan hancur di Yaman. Pada bulan Maret 2015, kedutaan Saudi di Washington dikontrak untuk membayar \$ 50.000 sebulan ke firma hukum DLA Piper untuk menjangkau anggota Kongres dan staf kongres untuk memajukan kepentingan keamanan bersama. Lobi meluas ke outlet media Amerika Serikat. Dengan menyediakan media dan wawancara untuk analisis pro-Saudi, mensponsori op-ed, dan menjadi tuan rumah bantuan kongres pada jamuan makan malam mewah termasuk yang dihadiri oleh Raja Salman. Arab Saudi mencoba memperkuat pesan anti-Iran. Pelobi Saudi mendesak anggota parlemen Amerika Serikat untuk mendorong sanksi baru pada program rudal balistik Iran(Luck, 2016).

Sejak Amerika Serikat menyetujui perjanjian Iran, tidak ada yang lebih agresif mendorong poin-poin pembicaraan anti-Iran ini daripada MSLGroup. MSLGroup yang telah dibayar lebih dari \$ 6 juta dolar oleh Saudi sejak Amerika Serikat menyetujui perjanjian Iran, MSLgroup telah mendistribusikan

berbagai "materi informasi" (propaganda) mengenai "Agresi Iran di Yaman," dan siaran pers tentang Iran menjadi "sponsor negara terbesar terorisme," dan masih banyak lainnya. Dan tentu saja, MSLGroup tidak sendirian dalam menyebarkan propaganda anti-Iran atas nama rezim Saudi. Sebagai contoh, baru-baru ini pada Maret 2018, Glover Park Group mendistribusikan informasi tentang wilayah Iran, dan Hogan Lovell mendistribusikan fakta tentang Houthi dan Iran mengenai rudal balistik Iran(Hartung & Freeman, 2018).

Dengan poin-poin pembicaraan ini, orang-orang Saudi melihat peluang dalam pemilihan Presiden Donald Trump untuk meningkatkan kepentingannya di Iran, dan mereka berinvestasi besar-besaran untuk merayunya. Fakta tentang kunjungan rombongan putra mahkota ke hotel Trump di New York kebetulan bocor ke Washington Post yang menghabiskan \$ 260.000 di hotel Trump di DC pada Desember 2016 selama masa transisi. Kemudian pada awal 2017 Kerajaan menghabiskan \$ 190.273(Yhlesias, n.d.). Ini merupakan salah satu upaya Arab Saudi melobi Trump. Upaya mereka terbayar dengan baik ketika Trump melakukan kunjungan luar negeri pertamanya ke Kerajaan Arab Saudi. Hal ini dilaporkan atas saran menantunya, Jared Kushner, yang telah berteman dengan Mohammed bin Salman, putra Raja Salman(Ashford, 2018).

Pada kunjungan awal Arab Saudi mendesak Amerika Serikat agar mendukung mereka dalam pertengkaran mereka dengan Qatar (sampai ia mengetahui bahwa Amerika Serikat memiliki pangkalan militer yang agak besar di Qatar), kemudian Arab Saudi meminta dukungan militer Amerika Serikat dalam peperangan Saudi di Yaman yang telah menelan korban jiwa lebih dari 10.000 warga sipil, dan Amerika Serikat setuju untuk menjual miliaran dolar senjata kepada mereka dalam bentuk persenjataan tambahan hingga sistem pertahanan rudal yang mahal. Tetapi Arab Saudi masih menginginkan lebih yaitu mereka ingin Amerika Serikat keluar dari kesepakatan JCPOA(Hennigan, 2018).

Saat Israel mengambil pendekatan yang sangat blak-blakan untuk mempengaruhi presiden Trump dengan presentasinya, Saudi menggunakan para lobi yang dibiayai

dengan baik untuk menyebarkan pesan mereka ke dalam aliran darah pemerintahan Trump. Berita-berita Propaganda utama mereka telah menemukan jalan ke telinga presiden dan menjadi salah satu alasan rutin pembenarannya untuk meninggalkan kesepakatan JCPOA. Bukti keberhasilan Lobi Saudi dapat dilihat dalam Pernyataan Presiden Trump pada hari ia mengumumkan bahwa Amerika Serikat meninggalkan kesepakatan JCPOA, Pernyataannya penuh dengan lembar fakta (Propaganda) yang dibiayai Saudi.

Salah satu kalimat Trump yaitu rezim Iran adalah sponsor utama negara terorisme, hal ini hampir sama dengan kata-kata anti-Iran yang didistribusikan oleh MSLGroup. Pernyataan Gedung Putih membenarkan meninggalkan kesepakatan Iran dipenuhi dengan poin propaganda lobi Saudi, Yaitu "JCPOA gagal untuk menangani ancaman program rudal Iran," dan Iran "terus mendanai proksi teroris di Yaman, dan rezim Iran telah meningkat konflik dengan menggunakan Houthi sebagai wakil untuk menyerang negara-negara lain(Hartung & Freeman, 2018).

Alasan rasional yang dapat penulis tangkap dari keputusan Trump ingin mengakhiri perjanjian JCPOA ini ialah Kepentingannya dengan Arab Saudi. Sebagai seorang pengusaha internasional, Trump melihat peluang keuntungan yang sangat besar dengan Arab Saudi. Sebagai aktor rasional Trump tau persis bahwa Amerika membutuhkan Arab Saudi. Kontrak senjata yang bernilai ratusan juta dolar membuat Trump yakin bahwa keputusannya ini merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan keuntungan yang mana akan membuat cita-cita Trump "*Make America Great Again*" tercapai. Selain itu Trump juga merasa negara Teluk merupakan sumber investasi yang dapat di manfaatkan Amerika untuk memperbaiki perekonomiannya. Apalagi perjanjian pembelian senjata Arab Saudi yang membuat Trump sangat pro-saudi. Hubungan Saudi-Amerika Serikat tidak tertandingi dalam hal penjualan senjata. Kerajaan Arab Saudi adalah pembeli senjata Amerika terbanyak daripada negara lain. Menurut laporan baru-baru ini oleh Stockholm International Peace Research Institute(Hennigan, 2018).

Arab Saudi menyumbang hampir seperlima dari jumlah ekspor senjata Amerika selama lima tahun terakhir, Bagi Trump Arab Saudi adalah lahan bisnis bagi Amerika, sehingga Amerika harus membuat kebijakan luar negeri pro-Saudi. Hal ini dikarenakan Arab Saudi menandatangani miliaran dolar kesepakatan dengan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat di industri senjata dan industri perminyakan, termasuk Lockheed Martin, Boeing, Raytheon, General Dynamics, Northrop Grumman, General Electric, Exxon Mobil, Halliburton, Honeywell, McDermott International, Jacobs Engineering Group, National Oilwell Varco, Industri Nabors, Weatherford International, Schlumberger dan Dow Chemical(Reuters, 2017).

Arab Saudi Juga bergabung dengan The Blackstone Group pada Mei 2017 dengan dana \$ 40 miliar untuk berinvestasi dalam proyek infrastruktur di Amerika Serikat(Gara, 2017). Pada bulan ini juga Trump menandatangani perjanjian penjualan senjata dengan Arab Saudi senilai \$110 milyar. Keuntungan ekonomi inilah yang dimanfaatkan Trump sebagai peluang bisnisnya. Dengan begitu banyaknya kesepakatan ini membuat Trump tidak ingin melepaskan Arab Saudi. Salah satu keputusan yang pro-Saudi menurut Trump ialah keputusan menarik diri dari perjanjian JCPOA dengan Iran(Cipto, 2018). Karena bagi Arab Saudi perjanjian JCPOA yang dibuat oleh Obama ini sangatlah menguntungkan Iran. Dengan pencabutan sanksi terhadap Iran akan semakin memperkuat perekonomian Iran. Menurut Arab Saudi bila perekonomian Iran menguat maka Iran akan dengan mudahnya menghegemoni Timur Tengah. Hal ini membuat eksistensi Arab Saudi di Timur Tengah terancam. Perjanjian ini dianggap dapat melemahkan kekuatan Arab Saudi di Timur Tengah.

Dari penjelasan bab empat di atas, tampak bahwa Isarel dan Arab Saudi mereka mempunyai sebuah kepentingan yang ingin dicapai dan diamankan, maka mereka akan memberikan kontribusinya pada pihak yang dapat terlibat dalam proses pembuatan kebijakan. Israel dan Arab Saudi akan membayar dan mencari pelobi agar dapat mempengaruhi elit politik. Para pelobi ini akan berkontribusi atau melakukan budi baik kepada calon presiden, baik secara langsung dan melalui partai dimana ia

berasal dengan cara pemberian sumbangan dana ataupun dengan melakukan propaganda di media-media dan kontrak bisnis bersama. Mereka akan berkontribusi atau melakukan budi baik tersebut dimulai dari saat pencalonan presiden, para pengusaha dan pelobi tersebut akan memilih kandidat yang potensial yang dapat mewujudkan kebijakan yang akan menguntungkan mereka.

Pada saat kandidat tersebut melakukan kampanye para pengusaha akan menambahkan sumbangan dana pada calon presiden yang potensial untuk memastikan calon tersebut akan menang pada saat pemilihan presiden yang dilakukan pada akhir tahun 2016. Setelah kandidat potensial tersebut menang, para pengusaha melakukan pemantauan bagaimana progress kebijakan yang ingin mereka capai melalui lobi-lobi dengan pemerintah yang menjabat. Setelah kebijakan tersebut tercapai, para pengusaha memastikan kebijakan tersebut akan dilindungi dan disetujui di dalam kongres. Perlindungan terhadap kebijakan tersebut adalah para pengusaha tetap mengalirkan sumbangan dananya untuk partai dimana presiden tersebut berasal. Hal ini dikarenakan presiden tidak dapat sendirian dalam mengeluarkan kebijakan di dalam suatu negara, presiden juga membutuhkan persetujuan dari kongres.

Dengan demikian, para kelompok kepentingan tersebut terus memberikan dananya kepada kandidat dimana presiden tersebut berasal untuk memenangkan jumlah kursi di kongres. Kemenangan jumlah kursi di kongres dari partai presiden berasal sangat menentukan keberhasilan dari jalannya kebijakan yang menguntungkan kelompok kepentingan tersebut. Jika yang memenangkan kursi kongres adalah dari partai lawan presiden itu berasal maka dikhawatirkan kebijakan tersebut akan dicegah dan berusaha dibatalkan oleh kongres, sehingga kebijakan yang diinginkan para pengusaha tidak akan berjalan mulus. Oleh karena itu, penting bagi para pelobi untuk tetap memberikan sumbangan dana setelah terpilihnya kandidat presiden potensial mereka agar kebijakan dapat dilindungi di dalam kongres. Setelah Donald Trump terpilih menjadi presiden di Amerika Serikat, para pengusaha dan pelobi tersebut terus memantau jalannya kebijakan yang mereka inginkan yaitu dengan

melakukan lobi-lobi melalui pertemuan-pertemuan dengan elit politik.

Didalam dorongan berupa sumbangan dana kampanye ini Trump serta kontrak bisnis membuat Trump sebagai aktor rasional berusaha membalas budi baik dari para pengusaha dan pelobi yang telah membantunya. Bantuan ini bukan hanya karena ingin membalas budi baik saja. Namun sifat Trump yang sangat transaksionalislah yang membuat ia setuju serta memenuhi permintaan dari pada pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pengertian model aktor rasional yang mana lebih mengutamakan pilihan yang sekiranya mempunyai keuntungan yang jauh lebih banyak. Latar belakangnya sebagai pebisnis juga mempengaruhi sifat rasionalnya ini. Dibawah ini merupakan table keuntungan dan kerugian Trump keluar dari perjanjian JCPOA.

**Tab 4. 1 *Benefits* dan *Costs* keluar dari perjanjian JCPOA**

	<i>Benefits</i>	<i>Costs</i>
<b>Keluar dari perjanjian JCPOA</b>	Menjaga hubungan baik dengan Israel dan Arab Saudi	Hubungan dengan Iran terputus
	Mencegah kembali menguatnya perekonomian Iran	
	Melemahkan hegemoni Iran di Timur Tengah	Memburuknya citra AS di mata pendukung JCPOA
	Mencitrakan pemimpin yang dapat menepati janji kampanyenya	
	Mencegah rudal balistik iran berkembang	
<b>Tetap dalam perjanjian JCPOA</b>	Menjaga citra AS yaitu menepati komitmen yang telah dibuat bersama	Adanya masa kadaluarsa pada pembatasan pengembangan nuklir Iran
		Adanya Ancaman rudal balistik yang tengah dikembangkan Iran
		Memburuknya hubungan dengan Arab Saudi dan Israel
	Hubungan baik dengan Iran tetap terjalin	Menguatnya perekonomian Iran